

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Pengertian Teater

Kata teater sendiri berasal dari kata *theatron* bahasa Yunani, yang berarti tempat untuk menonton, adalah istilah lain dari drama, tetapi dalam pengertian yang lebih luas, teater adalah proses pemilihan teks atau naskah, penafsiran, penggarapan, penyajian atau pementasan dan proses pemahaman atau penikmatan dari publik atau penonton. Proses penjadian drama ke teater disebut berteater. Teater bisa diartikan dengan dua cara yaitu dalam arti luas dan dalam arti sempit.

Teater dalam arti luas adalah sebuah drama disaksikan orang banyak dan didasarkan pada naskah yang tertulis. Dalam arti sempit, teater adalah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak.

Secara etimologis, teater adalah gedung pertunjukan atau auditorium. Dalam sebuah pertunjukan teater, ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan, diantaranya:<sup>1</sup>

##### a. Pemeran

Pemeran merupakan orang yang memerankan tokoh tertentu. Ada tiga jenis pemain yaitu, peran utama, peran pembantu, dan peran tambahan atau figuran. Dalam film atau sinetron pemain biasanya disebut aktris untuk perempuan dan aktor untuk laki-laki.

##### b. Sutradara

Sutradara adalah seseorang yang memimpin jalannya sebuah produksi, dari praproduksi sampai pasca produksi. Baik dari segi kreatif maupun teknis, dengan menggunakan sistem monokamera maupun multikamera, didalam ruangan atau diluar ruangan.

##### c. Properti

Properti merupakan sebuah perlengkapan yang

---

<sup>1</sup> Irham Gatoel, *Pementasan Teater* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 40

diperlukan dalam pementasan teater.

d. Penataan

Seluruh pekerja yang terkait dengan pementasan teater, anatara lain:

Tata rias adalah pengaturan tampilan wajah dan tubuh pemain (rambut, leher, lengan, punggung dan kaki) dalam memerankan tokoh teater agar lebih meyakinkan atau lebih menonjolkan karakter tokoh teater tersebut.

Tata busana, adalah pengaturan pakaian pemain agar mendukung keadaan yang menghendaki. Contohnya pakaian sekolah, berbeda dengan pakaian harian.

- 1) Tata lampu, adalah pencahayaan di panggung
- 2) Tata suara, adalah pengaturan pengeras suara

a. Acting yang baik

Acting tidak hanya berupa dialog saja, tetapi juga berupa gerak.

1. Dialog

Dialog yang baik adalah dialog yang Terdengar (volume baik) ,jelas (artikulasi baik) Dimengerti (lafal benar) Menghayati (sesuatu dengan tuntunan peran yang ditentukan dalam naskah)

2. Gerak

Gerak yang baik adalah gerak yang

1. Terlihat (blocking baik)
2. Jelas ( tidak ragu-ragu, meyakinkan)
3. Dimengerti (sesuai dengan hukum gerak dalam kehidupan)
4. Menghayati (sesuai dengan tuntutan jiwaperan yang ditentukan dalam naskah)

3. Improvisasi

Improvisasi dalam keaktoran ialah melakukan sesuatu tana persiapan. Biasanya terjadi secara serta merta karena didukung oleh kondisi dan keadaan. Improvisasi bersifat spontan dan reflex.

Biasanya dilakukan untuk mencairkan suasana, menutupi kesalahan, atau sebagai pengisi waktu jeda.

Meski secara pengertian, definisi improvisasi dalam kehidupan dan dalam kesenian hampir sama, namun ada sedikit beda dalam hal yang dilakukan. Improvisasi membutuhkan spontanitas, kreatifitas, daya cipta, daya khayal serta kepiawaian dalam menguasai keadaan. Tetapi tidak selamanya improvisasi berhasil menghadirkan hal-hal positif. Terkadang ada improvisasi yang gagal, dimana bukannya memperbaiki situasi malah memperkeruh suasana. Terlalu banyak melakukan improvisasi juga akan terkesan overacting.<sup>15</sup>

## 2. Pengertian Pentas Produksi

Pentas produksi merupakan penyajian suatu karya yang menghasilkan nilai jual. Dalam pentas produksi, sutrada menyajikan karyanya dalam bentuk yang beraneka ragam, ada yang menyajikan dalam bentuk drama musical, teatralisasi puisi, teater boneka, teater dramatic, teater gerak.<sup>2</sup>

Semua itu disajikan dalam bentuk yang menarik sehingga membuat para penikmat seni merasa puas akan hasil pentas produksi yang disajikan.

Selain itu, pentas produksi menurut teori teater satoesh merupakan suatu proses penggarapan sebuah naskah yang dipentaskan pada suatu saat setelah mencapai hasil yang diharapkan. Pentasan produksi dapat diselenggarakan setelah melakukan proses latihan yang membutuhkan waktu minimal 3 bulan. Pentasan produksi merupakan suatu kegiatan yang paling urgent dibanding seluruh agenda kegiatan Teater Satoesh lainnya karena pentas produksi adalah proses dasar para pekerja teater dalam menyatukan ekspresi emosinya di atas panggung dan dibalik layar.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, 43

### 3. Sastra dan Nilai Tasawuf

Nilai dapat diartikan suatu ide yang paling baik, menjunjung tinggi dan menjadi pedoman manusia atau masyarakat dalam tingkah laku, keindahan dan keadilan. Dalam karya sastra ini, ternyata mengandung nilai tasawuf yang dapat kita ambil. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai sastra terutama pentas produksi sebagai karya yang mengandung macam-macam nilai tasawuf.

Sastra sebagai hasil kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filosofi, religi dan sebagainya. Baik yang bertolak dari pengungkapan kembali ataupun yang baru semuanya di rumuskan secara tersurat dan tersirat. Sastra tidak hanya lahir sebab kejadian, tetapi dari kesadaran penciptanya bahwa sastra sebagai suatu yang imajinatif, fiktif, juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>3</sup>

Seniman ketika menciptakan karyanya tidak saja di dorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga kehendak untuk menyampaikan pikirannya, pendapatnya, dan kesan perasaannya terhadap sesuatu.

Melalui karyanya, seorang seniman berusaha untuk mempengaruhi pola pikir para penikmat seni untuk ikut mengkaji tentang baik dan buruk, benar mengambil pelajaran, pembelajaran yang patut ditiru dan meninggalkan yang tidak baik dari karyanya. Karya sastra pentas produksi diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil nilai hidupnya.<sup>4</sup>

Karya sastra pentas produksi tidak sekedar bentuk penyajian aksi panggung yang dipertontonkan khalayak umum, tetapi didalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Dalam karya sastra pentas produksi, berbagai nilai hidup di sajikan lewat actor yang memerankan. Sebab hal ini merupakan nilai positif

---

<sup>3</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Buku Seru, 2013), 89

<sup>4</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Buku Seru, 2013), 22

yang mampu mendidik manusia sehingga manusia mampu mencapai hidup yang lebih baik sebagai khalifah dimuka bumi.

Pentas produksi merupakan salah satu bentuk karya yang dapat memberikan penjelasan gambaran hidup, sistem nilai yang menunjukkan hal apa saja yang harus dilakukan didunia ini. Pandangan hidup mana yang harus di anut dan dijauhi.

Adapun nilai-nilai tasawuf dalam naskah pentas produksi orang madak adalah sebagai berikut :

a. Nilai Tasawuf Sabar

1. Makna Sabar Secara Bahasa dan Definisi Katanya

Asal kata “sabar” adalah berarti mencegah dan dan menghalangi. Sabar adalah menahan diri untuk tidak berkeluh kesah, mencegah lisan untuk merintah dan menghalangi anggota tubuh untuk tidak menampar pipi dan merobek pakaian dan sejenisnya. Dikatakan pula: *shabara yashbiru shabran*. Allah berfirman yang artinya : “*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhan mereka.*” (QS al-Kahfi : 28)

‘Antarah berkata :<sup>5</sup>

“Aku menahan nafsu yang meronta-ronta dan bebas karena itu, dia menjadi tenang ketika ketakutan menyeryak.”

Artinya, dia menahan nafsu yang tidak terkendalikan, bukan nafsu yang menjadi hamba sehingga bisa ditundukkan. Jiwa disini bisa menjadi tetap dan tenang tatkala dicekam rasa takut dan bingung. Dalam bahasa Srab dikatakan *shabartu*

---

<sup>5</sup> Dia adalah Antarah bin Syadad bin ‘Amr bin Mua’wiyah bin Qirad al-Abasi. Dia termasuk salah satu penunggang kuda yang terbaik dimasa jahiliyah. Dia juga penyair angkatan pertama. Dia terhitung orang yang paling halus karakter dan tabiatnya serta dikenal bwerwibawa. Dia digambarkan sebagai orang yang berwawasan dan berilmu luas. Dalam sayir-sayirnya, terkandung untaian kata yang indah dan menyentuh kalbu. Sebuah kitab bernama Diwan al-Sayi’ir dinisbatkan padanya. Dai wafat pada tahun 22 H/600 M. Lihat al- Aghni, 8/237. Adab al-Lighah 1/117, al-Syi’ir wa al-Syua’ra’ 75, Shahih al-Akbar 1/10 dan 214, dan Jamharat Asy’ar al-Arab.

*fulanan*, artinya adalah: aku menahannya. Shabbartuhu dengan menggunakan tasydid bermakna bahwa aku mendorongnya untuk berlaku sabar. Dalam sebuah hadist tentang seseorang yang menahan dan membunuh orang lain ada redaksi begini: “*Seorang pembunuh membunuh dan seorang penyabar bersabar*”<sup>6</sup>

Artinya adalah: dia ditahan sampai mati sebagaimana juga ditahan oleh orang yang telah menahannya sampai mati. Shabartu al-rajula idza qataluhu shabran, artinya adalah aku menahannya untuk membunuh. Makna dara shabbartuhu dan ashbartuhu adalah menahannya untuk meminta sumpah darinya.

Diantara yang bermakna demikian adalah sebuah hadis sahih: “Siapa yang bersumpah dengan kepentingan untuk biamendapatkan harta benda orang lain, maka dia akan beratamu dengan Allah dalam keadaan Allah sedang berpaling darinya”<sup>7</sup>.

Juga sebuah hadist “*Dan janganlah kamu menahan sumpah-nya sebagaimana kamu menahan imannya*”. Kata al-mansburatu dalam kalimat ini bermakna sumpah yang diucapkan olehnya.

Dalam sebuah hadist dikatakan “*Rosulullah saw melarang perbuatan menahan binatang sampai mati*” dalam hal ini adalah kambing, ayam jantan dan semacamnya yang ditahan sampai mati. Hewan-hewan ini biasanya diikat dan kemudian dibiarkan sampai mati.

Sementara itu, kata kerja shabar adalah shabara dan kata perintahnya adalah ishbir, dengan menggunakan harakat fathah dalam kata kerja lampau (*fi'il madh*) dan kasrah dalam kata kerja sekarang dan masa depan (*fi'il mudhari'*).

---

<sup>6</sup> Hadist Riwayat al-Daruquthi dari ibn Umar. Ibn al-Qathan menyahihkannya. Al-Hafizh Ibn Hajar berkata:” *Semua riwayat terpercaya*”.

<sup>7</sup> HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ahmad, al-Nasa’I, al-Tirmidzi dan Ibn Majah.



Sedangkan, kata

Muslim, Abu Daud, Ahmad, al-Nasa’I, al-Tirmidzi dan Ibn Majah. *shabara yashburu* dalam kata kerja sekarang dan masa depan bermakna: menanggung.

Dalam konteks ini seseorang seakan-akan sedang menahan dirinya untuk dijadikan tanggungan atau untuk menanggung orang lain. Di antara contohnya adalah perkataan *ishbirmi*, artinya adalah: jadikanlah aku sebagai orang yang ditanggung.

Dalam sebuah versi dikatakan bahwa kata *shabara* ini pada asalnya bermakna kesusahan dan kekuatan. Diantaranya adalah contoh kesabaran dalam meminum obat yang memang tidak disukai karena pahit.

Al-ashmu’i berkata: “*Idza laqiya al-rajulu bikamaliha* (ketika seseorang bertemu dengan kesempurnaannya) sama artinya dengan lafadz “*Idza laqiya al-rajulu bi ashbariha*.”

## 2. Hakikat Sabar dan Pendapat Ulama Tentang Hal Ini

Pada bab sebelumnya telah menerangkan tentang makna sabar secara baghasa. Pada bagian ini akan dijealskan hakikat sabar itu sendiri. Hakikat sabar adalah sebuah ahlak yang tertinggi daintara sekian banyak ahlak jiwa. Sebuah ahlak yang sekian banyak ahlak jiwa. Sebuah ahlak yang berusaha untuk menghalangi seseorang mealakukan tindakan tidak terpuji. Ini merupakan salah satu daya kejiwaan yang hanya dengannyalah jiwa bisa tegak dan berjalan lurus. Al-Junaid bin Muhammad pernah ditanya tentang sabar. Dia menjawab : “*perumpaan orang yang sabar adalah seperti orang yang menengguk minuman pahit, akan tetapi orang yang dai tidak mengerutkan mukanya dan tidak memperlihatkan itu pahit.*”

Dzunnun al-Misri berkata, “*Sabar adalah usaha untuk menjauhi segala larangan Allah. Sikap tenang dalam menghadapi segala macam duka cita yang membelit. Menampakan sikap lagaknya orang*

*kaya waktu dai didera kefakiran dalam ranah kehidupan sehari-hari.”<sup>8</sup>*

‘Amr bin Usman al-Makki berkata; “sabar adalah sikap tegar dalam menghadapi ketentuan Allah. Orang yang abar menerima segala musibah dari Allah dengan lapang dada”. Artinya dia menerima semua bencana dari Allah dengan hati seluas samudera dan sama sekali tidak dihindangi kesedihan ataupun kemarahan sehingga menjurus pada pemaki-makian.

Para ulama yang telah mencapai derajat tinggi berkata : “Sabar adalah sikap teguh dalam memegang kandungan Al-Qur’an dan Sunnah”. Ruwaim berkata: “Sabar adalah meninggalkan keluh kesah dan hanya mengikuti jalannya takdir”

Karena harus diakui bahwa kondisi sehta tanpa musibah lebih disukai oleh semua orang dari pada harus bersabar. Sebagaimana rosulullah juga pernah bersabda; *“Wahai Allh jika Engkau tidak marah kepadku, maka aku tidak punya keinginan apa-apa kecuali kesehatan, dan maaf dapat engkau curahkan kepadaku seluas-luasnya”*.<sup>9</sup> Ini sama sekali tidak bertentangan dengan sabda Rosul Saw: “seseorang tidak akan pernah dilimpahi karunia

---

<sup>8</sup> Dia adalah Al-Junaid bin Muhammad bin Al-Junaid al-Baghdadi al-Kharraz, Abu Al-Qasim. Dia seorang sufi dan ulama Islam terkenal. Lahir tumbuh besar dan wafatnya di Bghdad. Ibn Al-Atsir berkata. “Dia adalah Imam dunia di masanya. Para ulama menilainya sebagai guru besar madzhab tasawuf. Karena dia sangat tekun mempelajari kaidah-kaidah Qur’an sunnah. Dia adalah penjaga gawang islam ari akidah-akidah sesat. Dia menegarkan asas-asas islam dari rembesan pengaruh orang-orang melenceng. Dia berusaha untuk menjernihkan madzhabnya dari pengaruh yang bisa memalingkan diri dari hukum syara’. Diantara kata-katanya adalah: “Jalan kami dikelilingi dengan Al-Qur’an dan sunnah. Orang yang tidak hafal Al-Qura’an dan tidak menulist hadist serta tidak kokoh pengetahuan agamanya tidak layak diikuti.” Wafat tahun 297 H/910 M. Lihat Rudhat *al-Nazhirin, al- Kamil ibn Al-Atsir, wafatnya al-A’yan 1/117, Hilyah 10/255, Shifat al Shufah 2/235 dan tarikh al- Baghdad 7/241.*

<sup>9</sup> Dia adalah Ruwaim bin Ahmad bin Yazid bin Ruwaim. Dia seorang sufi masyhur. Termasuk salah satu guru besar Baghdad. Wafat tahun 330H/941M. Sebagian sejarawan menilainya wafat pada tahun 303H. Lihat Thabaqat al-Shufiyah 180 dan al-A’lam 3/37.



yang lebih besar dan luas daripada kesabaran.”

Pernyataan Abu Ali Al-Daqaq tentang sikap yang bernada keluhan perlu mendapatkan keluhan disini. Karena keluhan ada dua macam.

Pertama, keluhan kepada Allah, ini sama sekali tidak menghilangkan nilai sabar. Sebagaimana Nabi Ya'qub pernah berkata: “Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadakan kesusahan dan kesedihan.” (QS.Yusuf: 86). Bersamaan dengan firman Allah ; “Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).” (QS.Yusuf:18). Nabia Ayyub as juga pernah merintih ; “(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit.” (QS. Al- Anbiya’:83). Tetapi Allah masih menyebutnya sebagai orang yang sabar. Sementara itu, Rosulullah saw pernah memanjatkan doa kepada Allah : “Ya Allah, sesungguhnya aku mengadakan kelemahanku ini padaMu” Nabi Musa as sendiri pernah berdoa seperti ini: “Ya Allah bagiMu dan hanya kepada-Mulah tempat ini mengeluh dan mengadu, Engkau adlah tempat untuk meminta pertolongan, Engkau tempat minta bantuan, Engkau tempat memasrahkan diri, tidak ad daya dan kekuatan kecuali hanya milik-Mu.” Kedua, keluhan yang diucapkan dengan bibir sekaligus diwujudkan dalam tindakan. Ini adalah sebuah sikap yang tidak sejalan dengan kesabaran. Bahkan bertabrakan dengannya. Artinya, memang ada perbedaan anatara keluhan yang diucapkan lansung olehnya kepada orang lain dengan keluhan yang hanya diucapkan kepada Allah. Karena hanya daialah tempat mengadu.

Dikatakan : “kesabaran adalah ketabahan jhati dalam menerima segala malapetaka.” Kesabaran dan duka cita dalah dua hal yang bertentangan. Dua hal ini bersebrangan secara frontal. Karena Allah berfirman dalam Al-Qur’an; *“Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak punya tempat untuk melarikan diri.”* (QS. Ibrahim: 21)

Oleh karenanya benar jugalah Al-Khatib Al-Hajaj yang berkata; “*Jagalah bahw nafsu, karena dia akan senantiasa menjerumuskanmu kedalam jurang kenistaan. Mudah- mudahan Allah merahmati orang yang membuatkan kekang pad nafsunya sehingga ia bisa mengiringnya untuk senantiasa taat kepada Allah. Kekang itu bisa juga memalingkan hawa nafsunya dari kemaksiatan kepada Allah. Karena kesabaran atas semua yang diharamkan oleh Allah itu jauh lebih mudah dari pada kesabaran atas siksaan yang bakal ditimpakan Allah itu jauh lebih mudah dari pada kesabaran atas siksaan yang bakal ditimpakan oleh Allah nantinya.*”<sup>10</sup>

Memang banyak sekali orang yang bisa sabar mengerjakan sholat malam diwaktu panas ataupun dingin yang menusuk serta sanggup berpuasa di cuaca terik, akan tetapi dia rapuh menahan diri untuk memejamkan mata dari hal-hal yang diharamkan. Banyak juga orang yang bersabara tidak melihat hal-hal yang haram, tetapi tidak ada baginya kesabaran *amar ma'ruf nahi munkar* ataupun jihad memerangi orang-orang kafir fan munafiq. Namun lebih banyak lagi yang tidak mampu bersabar dalam dua kondisi ini. Dan paling sedikit adalah mereka yang bisa sabara dalam dua kondisi ini.<sup>11</sup>

Dikatakan, kesabaran adalah ketegaran hati yang dilempari kekuatan agama untuk melawan berbagai bentuk hawa nafsu dan syahwat. Artinya, haawa nafsu ingin sekali dipuaskan akan tetapi akal budi dan keyakinan agama yang kuat menghalanginya. Sehingga disini terjadi peperangan yang dahsyat. Setelah digodok dalam kawah ini, kemudian seorang hamba akan bisa menerapkan kesabaran, keberanian, dan ketabahan.

---

<sup>10</sup> Ibnu Qayyim al-Juziyah. *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur* (Yogyakarta : Mitra Pustaka,2005), 1-14

<sup>11</sup> Ibnu Qayyim al-Juziyah. *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur* (Yogyakarta : Mitra Pustaka,2005), 1-14

b. Nilai Tasawuf Ridha

Secara etimologi kata Ridho merupakan ism masdar dari kata radhiya-yardha yang berarti puas, rela hati, menerima dengan lapang dada atau pasrah terhadap sesuatu.

Dengan kata lain yang dimaksud dengan ridha secara harfiah yaitu rela, suka, atau senang. Al-Ridha merupakan sebuah kata yang sudah menjadi bahasa Indonesia Yaitu ridha atau rela.<sup>12</sup> Secara terminology ridho berarti kerelaan yang tinggi terhadap apapun yang diberikan oleh al-Haq baik sesuatu yang menyenangkan atau tidak sebagai anugerah yang istimewa pada dirinya. Selain itu ridha juga tidak terguncangnya hati seseorang ketika menghadapi musibah dan mampu menghadapi manifestaasi takdir dengan hati yang tenang., dengan kata lain yang dimaksud dengan ridha adalah ketenangan hati dan ketentraman jiwa terhadap ketetapan dan takdir Allah SWT, serta kemampuan menyikapinya. Dengan tabah, termasuk terhadap derita, nestapa, dan kesulitan yang muncul dari-Nya yang dirasakan oleh jiwa.

Harun Nasutio sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa ridha berarti tidak berusaha, tidak menentang qadha dan qadar Tuhan. Menerima qadha dan qadar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal didalamnya hanya perasaan senang dengan gembira. Merasa senang dengan menerima malapetaka sebagaimana senang menerima nikmat. Tidak meminta surg adari Allah SWT dan tidak meminta dijauhkan dari neraka. Tidak merasa pahit dan sakit ketika sudah turunnya qadha dan qodar, bahkan perasaan cinta bergelora diwaktu turunnya bala (cobaan yang berat).

1. Ridha dalam Al-Qur'an dan Hadist

Terdapat banyak al-qur'an dan hadist Rosulullah yang berbicara tentang ridha diantaranya adalah

---

<sup>12</sup> Hamka, Tasawuf Modern (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1988), 185-195

surah Al-Bayyinah:<sup>13</sup> 8, Artinya *Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'And yang mengalir dibawahnya sungai-sungai: mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun Ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.* (Q.S Al-Al Bayyinah:8)

Surat Al-Maidah ayat:119, artinya: Allah berfirman “ *ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai: mereka kekal didalamnya selama-lamanya; Allah ridh terhadapnya itulah keberuntungan yang palinnng besar*”. (QS. Al-Maidah 119).

Surat at-Taubah ayat 72. Artinya: “ *Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surge yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka didalamnya, dan (mendapat) tempat- tempat yang bagus di surga And, dan keridhaan Allah aalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.*” (QS at-Taubah 72)

Adapun hadis-hadis yang menerangkan tentang keutamaan ridha. Diantara hadis-hadis itu ialah sabda Rosulullah SAW sebagai berikut: “*sesungguhnya Allah akan menempatkan diri kepada kaum muslimin dan berkata, mintalah kepada- Ku’, kata mereka (kami meminta) ridha-Mu*” (HR Hakim).<sup>14</sup>

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmizi Rosulullah Saw bersabda: “*sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka kepada penuntut ilmu karena mereka*

---

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, Ensiklopedi Tasawuf, (Bandung: Angkasa, 2008), Cet 1,113

<sup>14</sup> Muhammad Fethullah Gulen,Tasawuf Untuk Kita Semua, Menapaki Bukti-Bukti Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme, (Jakarta :Republika,2013), Cet 1, 197-200

*ridha atas apa yang diperbuatnya*” (HR Ahmad dan Tirmidzi).

## 2. Ridha Menurut Tokoh Sufi

Menurut para tokoh sufi, ridha diibaratkan pintu Allah SWT yang paling besar, orang yang telah memuliakan ridha, maka dia akan dipertemukan dengan kecintaan yang paling utama dan dimuliakan dengan pendekatan yang paling tinggi. Selain itu, ridha merupakan sebuah pencapaian tinggi yang telah dilalui dalam perjalanan seorang sufi. Ridha menurut beberapa tokoh sufi mempunyai banyak pengertian diantaranya:

Menurut Al-Hujwiri istilah ridha mengandung dua pengertian: pertama, ridha Tuhan kepada manusia, kedua, ridha manusia kepada Tuhan. Ridha Tuhan kepada manusia terkandung dalam kehendak Tuhan untuk memberi pahala kepada manusia atas segala perbuatan baik yang dilakukannya, dan anugerah kasih sayangNya kepada manusia.<sup>15</sup> Adapun ridha manusia kepada Tuhan terkandung dalam kerelaan dan kepasrahan manusia untuk melaksanakan segala ketentuan dana keputusannya.

Dengan demikian ridha manusia sangat terkait dengan ridha Allah SWT. Dalam hal ridho manusia kepa Tuhan, Al-Hujwiri berpendapat bahwa manusia dapat dikelompokkan menjadi empat golongan.<sup>16</sup>

Pertama, mereka yang merasa puas dengan pemberian Allah swt berupa kemampuan mengenal Allah Swt (ma'rifah). Kedua, mereka yang merasa puas dengan kebahagiaan berupa dunia ini. Ketiga, mereka yang merasa puas dengan berbagai cobaan yang menimpa mereka. Keempat, mereka yang

---

<sup>15</sup> Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumiddin*, Penerj. Abu Madyan *Al Qurtubi* (Depok: Keira Publishing, 2010), 509.

<sup>16</sup> Makna meletakkan sayap sayap mereka adalah (para malaikat) merendahkan diri mereka demi mengagungkan penuntut ilmu.

merasa puas dengan sesuatu yang dipikirkan berupa rasa cinta (mahabbah) kepada Tuhan.

Abu Abd Allah Haris Ibn Asad Al Muhasibi dan para pengikutnya memasukan ridha sebagai hal.

Menurut Al-Muhasibi, ridha adalah penyerahan (al-taawakkul) dan ketentraman hati menghadapi peristiwa-peristiwa yang timbul karena keputusan-keputusan Tuhan. Penyerahan (al-tawakkul) dan ketentraman hati bukan merupakan kualitas kualitas yang diusahakan manusia, melainkan anugerah dari Tuhan.<sup>17</sup>

#### c. Nilai Tasawuf Zuhud

Zuhud menurut bahasa adalah berawal dari kata bahasa arab yaitu zahada yang artinya benci dan meninggalkan sesuatu. dan menurut istilah bahwa zuhud adalah mengarahkan seluruh keinginan manusia hanya kepada Allah SWT serta memiliki keinginan hanya kepada Nya dan hanya sibuk dengan Nya dibandingkan dengan kesibukan duniawi. Sebagaimana Al-Junayd berpendapat, zuhud adalah mengosongkan tangan dari harta dan mengosongkan hati dari keterikatan dengan harta. Maksudnya bahwa seorang yang mengamalkan tasawuf tidak memiliki sesuatu yang sangat berharga melainkan hanya Tuhan yang dirasakan dekat dengan dirinya. Dari penjelasan zuhud tersebut tidak berarti bahwa zuhud itu merupakan penolakan secara mutlak terhadap dunia. Akan tetapi yang ditekankan dalam kehidupan zuhud adalah melepaskan diri atau mengosongkan hati dari kesenangan duniawi yang dapat menyebabkan seorang hamba tersebut melupakan TuhanNya. Bahwasanya kenikmatan hidup di dunia jangan sampai melupakan akhirat dan ibadah kepada Allah.

Dalam taswuf zuhud juga dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu dilihat dari maksud dan penjelasan yang telah disebutkan diatas. Tiga tingkatan dalam

---

<sup>17</sup> Imam Al Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumidin, Penerj Abu Madyan Al Qurtubi* (Depok: Keira Publishing,2010), 3.



tasawuf antara lain;

- 1) Tingkatan yang pertama merupakan tingkatan yang terendah yaitu, menjauhkan dunia agar terhindar dari hukuman di akhirat
- 2) Tingkatan yang kedua adalah menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat.
- 3) Tingkatan ketiga adalah, mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena meninggalkannya, akan tetapi karena kecintaannya kepada Allah semata. Dan seorang sufi yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu yang dimilikinya tidak memiliki arti apa-apa melainkan Allah SWT.

Apabila dijelaskan sebagai sebuah tindakan seseorang untuk meninggalkan semua harta kekayaan serta meninggalkan pakaian mewahnya ketika hidup itu disebut zuhud. Tetapi terkadang hal tersebut dilakukan hanya untuk dijadikan motivasi untuk mendapatkan pujian dari orang lain agar dapat dikatakan sebagai seorang yang hidup dengan zahid dan itu menjadi riba, maka disini Ibnu Mubarak berkata: "seutama-utama zuhud adalah menyembunyikan zuhud.

Tidak merasa bangga terhadap apa yang sudah dimiliki pada dirinya dan tidak pula merasa sedih dikala kehilangan nikmat itu dari tangannya. Tidak merasa senang dan bangga mendengar pujian orang lain dan tidak pula merasa bersedih atau marah jika mendapat celaan orang. Selalu mengutamakan kwajibannya kepada Allah dan tanpa mengurangi kewajibannya kepada dunia, karena kewajiban kepada Allah dan kewajiban kepada dunia tidak dapat disatukan laksana udara dan air dalam tempayan, kalau air bertambah, maka udara berkurang dan sebaliknya

#### 4. Konsep Tasawuf

##### a. Pengertian Tasawuf

Tasawuf secara etimologis berasal dari kata bahasa arab, yaitu *tashawwafa*, *Yatashawwafu*, selain

dari kata tersebut ada yang menjelaskan bahwa tasawuf berasal dari kata *Shuf* yang artinya bulu domba, maksudnya adalah bahwa penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia serta menjauhi pakaian sutra dan memakai kain dari bulu domba yang berbulu kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar. Yang mana pada waktu itu memakai kain wol kasar adalah symbol kesederhanaan.<sup>18</sup> Kata *shuf* tersebut juga diartikan dengan selembar bulu yang maksudnya para Sufi dihadapan Allah merasa dirinya hanya bagaikan selembar bulu yang terpisah dari kesatuannya yang tidak memiliki arti apa-apa.<sup>19</sup>

Kata tasawuf juga berasal dari kata *Shaff* yang berarti barisan, makna kata *shaff* ini diartikan kepada para jamaah yang selalu berada pada barisan terdepan ketika shalat, sebagaimana shalat yang berada pada barisan terdepan maka akan mendapat kemuliaan dan pahala. Maka dari itu, orang yang ketika shalat berada di barisan terdepan akan mendapatkan kemuliaan serta pahala dari Allah SWT.<sup>35</sup>

Tasawuf juga berasal dari kata *shafa* yang berarti jernih, bersih, atau suci, makna tersebut sebagai nama dari mereka yang memiliki hati yang bersih atau suci, maksudnya adalah bahwa mereka menyucikan dirinya dihadapan Allah SWT melalui latihan kerohanian yang amat dalam yaitu dengan melatih dirinya untuk menjauhi segala sifat yang kotor sehingga mencapai kebersihan dan kesucian pada hatinya.

Adapun yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *Shuffah* yaitu serambi masjid nabawi yang ditempati sebagian sahabat Rasulullah. Maknanya tersebut dilatar belakangi oleh sekelompok sahabat yang hidup zuhud dan konsentrasi beribadah hanya kepada Allah SWT serta menimba ilmu bersama

---

<sup>18</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 4.

<sup>19</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

Rasulullah yang menghuni masjid Nabawi. Sekelompok sahabat tersebut adalah mereka yang ikut berpindah bersama Rasulullah dari Mekah ke Madinah dengan keadaan mereka kehilangan harta dan dalam keadaan miskin.<sup>20</sup>

Sedangkan pengertian tasawuf secara terminologi terdapat banyak beberapa pendapat berbeda yang telah dinyatakan oleh beberapa ahli, namun penulis akan mengambil beberapa pendapat dari pendapat pendapat para ahli tasawuf yang ada, yaitu sebagai berikut:

- a. Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan khalawt, riyadloh, taubah dan ikhlas.
- b. Al-Junaidi berpendapat bahwa tasawuf adalah kegiatan membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan manusia, memadamkan kelemahan, menjauhi keinginan hawa nafsu, mendekati hal hal yang di ridhai Allah, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memberikan nasihat kepada semua orang, memegang dengan erat janji dengan Allah dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at.
- c. Syaikh Ibnu Ajibah menjelaskan tasawuf sebagai ilmu yang membawa seseorang agar bisa dekat bersama dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui penyucian rohani dan mempermanisnya dengan amal-amal shaleh dan jalan tasawuf yang pertama dengan ilmu, yang kedua amal dan yang terakhirnya adalah karunia Ilahi.
- d. H. M. Amin Syukur berpendapat bahwa tasawuf adalah latihan dengan kesungguhan (riyadhoh mujahadah) untuk membersihkan hati, mempertinggi iman dan memeperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekati diri manusia kepada Allah sehingga segala

---

<sup>20</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ( Jakarta: Amzah, 2012), 3.

perhatiannya hanya tertuju kepada Allah.<sup>21</sup>

Banyaknya pendapat tentang definisi tasawuf yang telah dirumuskan oleh para ahli menyebabkan sulitnya mendefinisikan tasawuf secara lengkap. Maka untuk mengetahui apakah seseorang tersebut sufi atau sedang bertasawuf dapat di lihat dari beberapa ciri-ciri umum yang dikatakan oleh salah seorang peneliti tasawuf yaitu Abu Al-Wafa' Alganimi At-Taftazani dalam bukunya yang berjudul *Madkhal Ila atTasawwuf al-Islam* yang menyebutkan lima ciri-ciri umum tasawuf, yaitu sebagaimana yang dikutip oleh Permadi dalam buku pengantar ilmu tasawuf:

- a. Memiliki nilai-nilai moral
- b. Pemenuhan fana (sirna) dalam realisasi mutlak
- c. Pengetahuan intuitif langsung
- d. Timbulnya rasa bahagia sebagai karunia Allah SWT dalam diri sufi karena sudah tercapainya maqamat atau yang biasa disebut maqam-aqam atau tingkatan, dan
- e. Penggunaan simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat.<sup>22</sup>

Terlepas dari banyaknya pengertian tasawuf yang telah dinyatakan oleh para ahli tersebut, dalam beberapa pandangan secara umum tasawuf dapat diartikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mensucikan diri dengan cara menjauhi pengaruh kehidupan yang bersifat kesenangan duniawi dan akan memusatkan seluruh perhatiannya kepada Allah. Tasawuf juga dapat diartikan sebuah upaya yang dilakukan manusia untuk memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada agama dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu tasawuf merupakan rasa kepercayaan terhadap Allah yang dapat mengarahkan jiwa manusia agar selalu tertuju pada semua kegiatan yang dapat menghubungkan dan

---

<sup>21</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

<sup>22</sup> Pemadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet 2, 2004), 34.

mendekatkan manusia dengan Allah.

Tasawuf adalah sebuah ilmu Islam yang memfokuskan pada aspek spiritual dari Islam. Dilihat dari keterkaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian dari pada aspek jasmani, dalam kaitannya dengan kehidupan manusia tasawuf lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia namun tidak menghilangkan salah satunya, dan apabila di lihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik dibandingklan aspek eksoterik.<sup>23</sup>

Tasawuf dijelaskan lebih menekankan kebutuhan rohani dalam berbagai aspek, karena para tokoh tasawuf lebih mempercayai keutamaan rohani dibandingkan dengan keutamaan jasad, para toko tasawuf lebih mempercayai dunia spiritual dibandingkan dunia material. Para tokoh mempercayai bahwa dunia spiritual lebih nyata dibandingkan dengan dunia jasmani, hingga segala yang menjadi tujuan akhir atau yang kita sebut Allah juga bersifat spiritual. Sehingga para kaum sufi mengatakan bahwa Allah adalah satu-satunya yang sejati, dan hanya pada Allah mereka mengorientasikan seluruh jiwa mereka, karena hanya Allah buah kerinduan mereka dan hanya kepada Allah mereka akan kembali untuk selamanya.

#### **b. Faktor Lahirnya Tasawuf**

Dalam sarjana, baik dari kalangan orientalis maupundari kalangan islam sendiri saling berbeda pendapat tentang factor yang mempengaruhi munculnya tasawuf dalam islam. Abdul A'la Afifi dalam kata pengantar edisi Arab, *Fit Tasawwuf al-Ialami wa Tarikhi*, mengklarifikasikan pendapat para sarjana tentang factor tasawuf ini menjadi empat aliran.

Pertama, dikatakan bahwa tasawuf berasal dari India melalui Persia. Kedua, berasal dari asketisme Nasrani. Ketiga, dari ajaran islam sendiri. Keempat,

---

<sup>23</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*,( Jakarta: Erlangga, 2006), 2.

berasal dari sumber yang berbeda-beda kemudian menjelma menjadi satu konsep.

Nilson lebih condong menyimpulkan bahwa tasawuf itu sedikit banyak telah dipengaruhi oleh factor Nasrani (Nicholshon,1969). Namun hal ini dibantah oleh al-Taftazani (1970) bahwa dalam islam tidak ada system kependetaan (*rahbaniyyah*) sebagaimana terdapat dalam agama Nasrani. Adanya persamaan antara tasawuf dengan rahbaniyyah dalam Nasrani tidak berarti islam mengambil daripadanya, karena kehidupan semacam tasawuf merupakan kecenderungan universal yang terdapat dalam semua agama atau bisa juga dikatakan bahwa sumber agama adalah satu sekalipun berbeda dalam segi formal dan detailnya. Maka dengan demikian adanya kesamaan itu adalah logis.

Factor internal lainnya adalah reaksi lahiriyah kaum muslimin terhadap sitem social, politik, budaya ekonomi di kalangan islam sendiri, yaitu ketika islam telah tersebar di berbagai Negara, yang sudah barang tentu membawa konsekuensi tertentu. Seperti terbuka kemungkinan diperolehnya kemakmuran disatu pihak, dan terjadinya pertikaian politik intern umat islam yang menyebabkan perang saudara anatar Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah yang bermula dari Al-Fitnah Al-Kubra, yang menimpa khalifah ketiga, Utsman bin Affan. Dengan adanya fenomena social politik seperti itu ada sebagian masyarakat atau ulama yang tidak ingin terlibat dalam kemewahan dunia dan mempunyai sikap tidak mau tau terhadap pergolakan yang ada. Mereka mengasingkan diri agar tidak terlihat dalam pertikaian tersebut.<sup>24</sup>

### c. Sumber-Sumber Tasawuf

Dalam kajian ilmiah, sebagian ilmuwan muslim dan non-muslim mengidentifikasi beberapa unsur dari

---

<sup>24</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), 26-27



luar ajaran islam yang mempunyai peran dalam memengaruhi tasawuf dalam islam,. Menurut Fazlur Rohman, tasawuf islam khususnya taseawuf falsafi yang dikembangkan oleh Ibn Arabi, terkena pengaruh Grego-genostik dan doktrin-doktrin agama-agama Kristen.<sup>25</sup>

Sedangkan kajian-kajian Harun Nasution memperlihatkan pengaruh agama Kristen, filsafat mistik Phytagoras, dan filsafat emanasi Plotinus dalam konsep zuhud yaitu membersihkan roh dengan meninggalkan kehidupan megah duniawi dengan memilih kehidupan sederhana serta munculnya kaum zahid dan sufi dalam islam. Harun juga menerangkan bila paham nirwana dalam ajaran agama Budha memberi warna terhadap paham fana yang terdapat dalam tasawuf.<sup>26</sup>

Sementara itu, Abu al Ala Afifi mengakui pula bila da pengaruh dari agama Kristen terhadap perkembangan tasawuf. Selanjutnya sebagian orientalis yang mengkaji tasawuf mengatakan bahwa tasawuf ditimpa dari sumber Majusi; Dozy mengatakan tasawuf dikenal kaum muslim lewat orang- orang Persia; Goldziher, Palqacios dan Nicholson menisbahkan tasawuf berasal dari Kristen; Horten dan Hartman berpendapat tasawuf diambil dari India (Hindu-Budha), sementara yang lain mengungkapkan bahwa Yunani merupakan sumber tasawuf.<sup>27</sup> Meskipun demikian, disini perlu ditgaskan bahwa berbagai pandangan para ahli tasawuf yang dalam ahli aspeknya dipengaruhi oelh unsur-unsur dari luar agama islam. Sebab sebagian besar tokoh sufi dalam mengembangkan tasawuf filosofis mereka tetap berpijak pada sumber utama islam yaitu al-quran dan

---

<sup>25</sup> Fazlur Rohman, *Islam, terj.* Ahsin Mohammad, (Bandung: Penerbit Pustaka,1997), 205

<sup>26</sup> Harun Nasution, *Falsafah, dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 57

<sup>27</sup> Abu al-Wafa' al- Gahmini al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani. (Bandung: Pustaka, 2003), 57-58

hadist Nabi Saw.<sup>28</sup>

Terlepas dari pandangan beragam tersebut, sebagian besar ilmuan dan para peneliti tasawuf, baik dari kalangan muslim maupun non muslim sepakat bahwa sumber-sumber fundamental tasawuf secara autentik bermula dalam agama islam itu sendiri. Dalam persepektif Julian Baldic, wacana-wacana dalam al-quran memang sangat mendukung tasawuf. Dalam karyanya, *Word of Ecstasy in Sufism*, Carl W. Ernst mengawali tulisannya dengan frasa yang tegas: *Sufism is a Mystical Tradition that is Quranic and Muhammadan*. Spencer Trimingham ketika meneliti gerakan-gerakan tarekat dalam islam, secara afirmatif menulis; *Sufism wis a natural devolepment within islam the inner doctrine of islam, the underlying mystery of the quran*.

Begitu juga sejarawan besar muslim, Ibn Khaldun dengan pendekatan sejarah kritisnya, menyingkapkan bahwa tasawuf secara orisinal bersumber dari agama islam dan meneladani pengamalan-pengamalan ritual kaum muslim generasi awal.

Akhirnya, sebagaimana dinyatakan William Chittick dalam kutipan ungkapan diatas, pandangan kaum sufi terhadap realitas secara autentik bersumber dari alquran dan hadist , tetapi pandangan tersebut telah ditegaskan dan diadaptasi oleh generasi demi generasi para guru dan syech sufi. Pandangan ini memberikan peta kosmos yang mampu membuat orang memahami keadaan mereka dalam hubungannya dengan Allah.<sup>29</sup> Pandangan sufistik menjelaskan ihwal apa hakikat manusia, dan apa yang harus di cita-citakan oleh mereka. Pandangan sufistik merancang sebuah praktik yang dapat mengantarkan manusia dari keadaan actual mereka menuju tujuan akhir kehidupan

---

<sup>28</sup> Taftazani, *Sufi dari Zaman Ke Zaman*,23-29; Jamil, Cakrawala Tasawuf (Ciputat: Gunung Persada Perss, 2004), 18-24

<sup>29</sup> Taftazani, *Sufi dari Zaman Ke Zaman*,23-29; Jamil, Cakrawala Tasawuf (Ciputat: Gunung Persada Perss, 2004), 18-24

manusia., atau dari ketidak sempurnaan menuju kesempurnaan.

## B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa referensi yang akan penulis gunakan sebagai landasan penelitian proposal ini yaitu :

*Pertama*, laporan penelitian dari Samkhun Haji yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terkandung dalam novel Jack dan Sufi yang didalamnya terdapat penjelasan tentang bentuk pendidikan akhlak tasawuf yang ditampilkan dalam novelnya, untuk memperkaya khazanah keilmuan bagi peniliti karya sastra naskah selanjutnya dan untuk referensi dalam penelitian dunia pendidikan.

Penelitian ini juga dapat memberi wawasan baru bagi pembaca, yaitu sebagai wahana pemikiran dalam memahami suatu karya sastra sebagai rujukan dalam bidang pendidikan. Pendidikan dalam novel ini menjelaskan tentang nilai kearifan (Al Hikmah), menjaga kesucian (iffah) keberanian (As-Syajaah) dan keadilan (al adl).<sup>30</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Yesi Wulandari dengan judul Nilai- Nilai Islami dalam Novel Tasawuf Cinta Karya M.Hilmi As'ad yang menjelaskan tentang nilai-nilai akhlak yang di presentsikan oleh tokoh utama maupun oleh novel itu sendiri. Nila-nilai islami tersebut layak sekali kita gunakan sebagai pedoman dalam kehidupan. Hasil penelitian tersebut dapat dikelompokan menjadi 3 yaitu : hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu hubungan manusia dengan yang menciptakannya manusia harus senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lalu ada juga pembahasan hubungan manusia dengan manusiadengan menjalin silaturahmi dan kerjasama antar sesamanya. Mencintai dan salin tolong menolong.<sup>31</sup>

*Ketiga*, jurnal yang ditulis oleh Prof. Dr Nassarudin Umar dosen tasawuf Uin Sultan Thaha Jambi yang berjudul

---

<sup>30</sup> Samkhun Haji, *Kandungan Nilai Akhlak Tasawuf Dalam Novel Jack and Sufi Karya Muhammad Luqman Hakim* (UIN Syarif Hidayatullah 2014)

<sup>31</sup> Wulandari, Yesi. *Nilai-Nilai Islam dalam Novel Cinta Karya M. Hilmi As'ad*. (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2012)

Mengapa Sufi Akrab dengan Seni ?. Jurnal ini membahas tentang tasawuf dan seni. Pertanyaan ini menarik untuk dikaji, apakah seni menjadi faktor dalam proses pencapaian target kaum sufi atau karena perilaku sufi yang mengekspresikan nilai seni, atau keduanya saling berkontribusi? Artinya, seni bisa membantu melahirkan suasana batin yang halus, indah, dan estetis. Pada saat bersamaan, jiwa sufi yang halus, lembut, dan estetis mengekspresikan sesuatu yang bernilai seni. Dalam lintasan sejarah dunia Islam, banyak sekali sufi yang seniman dan seniman yang jadi sufi. Bahkan, terkadang ada di antara mereka sulit membedakan mana di antara keduanya lebih menonjol pada diri seorang sufi, apakah dia sebagai sufi atau sebagai seniman. Sebut saja Jalaluddin Rumi, yang lahir di Balkh, 6 Rabiul Awal 604 H atau 30 September 1207 M. Ia dikenal bukan hanya sebagai sufi yang mampu menjadi komposer seni musik, yang lebih dikenal dengan sebutan Whirling Dervish (shema), tetapi juga melalui puisinya yang terekam di dalam master piece-nya, *Matsnawi*, yang oleh pengikutnya disebut sebagai 'Alquran dalam bahasa Persia' atau wahyu tentang makna batin Alquran. Hegel menganggap Rumi sebagai penyair dan pemikir terbesar dalam sejarah dunia. Pujian senada dituturkan Maurice Barres, penulis Prancis. Setelah bergelut dengan puisi-puisi Rumi, ia menyadari akan kekurangan Shakespeare, Goethe, dan Hugo. Prof RA Nicholson setelah me nerjemahkan Matsnawi ke dalam versi Inggris, menyebut Rumi sebagai penyair mistik terbesar sepanjang abad (the greatest mystic poet of any age). Sejak semula, Islam dan dunia seni memang bagaikan sebuah mata uang yang memiliki dua sisi. Islam tanpa seni dan seni tanpa Islam tidak akan mencapai kesempurnaan. Islam merupakan ajaran Tuhan yang memerlukan seni di dalam mengartikulasikan kedalaman aspek kebatinan dari ajaran itu. Seni merupakan bagian dari sisi dalam manusia yang membutuhkan lokus untuk mengaktualisasikan nilai-nilai estetisnya. Islam dan seni menuntut ekspresi rasa yang amat mendalam dari manusia. Islam berisi ajakan kelembutan, kedamaian, kehalusan, dan harmoni kepada pemeluknya, sedangkan seni

menawarkan ajakan-ajakan itu.<sup>32</sup>

### C. Kerangka Befikir

Kerangka berfikir adalah penjelesaian sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka berfikir ini disusun berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berfikir merupakan suatu argumentasi dalam merumuskan hipotesis. Argumentasi kerangka berfikir menggunakan logika deduktif (untuk metode kuantitatif) dengan memakai pengetahuan ilmiah sebagai premis-premis dasarnya.

Kerangka berfikir merupakan buatan pebulis sendiri, bukan dari buatan orang lain. Dalam hal ini bagaimana cara kita berargumentasi dalam merumuskan hipotesis. Argumentasi itu harus membangun kerangka berfikir sering timbul kecenderungan bahwa pernyataan-pernyataan yang disusun tidak merujuk kepada sumber keputusan, hal ini disebabkan karena sudah habis dipakai dalam menyusun kerangka teoritis.

Kerangka berfikir yang meyakinkan hendaklah memiliki kriteria sebagai berikut.

1. Teori yang digunakan hendaklah dikuasai sepenuhnya dalam mengikuti perkembangan teori yang muktahir.
2. Analisis filsafat dari teori-teori keilmuan yang diarahkan kepada cara berfikir keilmuan yang mendasari pengetahuan tersebut harus disebutkan secara tersurat semua asumsi, prinsip atau postulat yang mendasarinya.

Dalam penelitian proposal ini, kerangka berfikir menjelaskan tentang cerita, menggabungkan temuan dengan karya naskah, mengkaitkan dan menghubungkan mengapa dialog dalam naskah tersebut masuk dalam nilai nilai yang ada dalam tasawuf. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian proposal ini adalah sebagai berikut :<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Muhammadun. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Daklam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-SHIRazy* (STAIN KUDUS, 2008)

<sup>33</sup> <http://www.informasi ahli.com/2015/07/pengertian-kerangka-befikir-dalam-penelitian.html> diakses pada tanggal 20-01-2020. 16

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

